

**PERAN KIAI DALAM MENINGKATKAN KESADARAN
BERAGAMA SANTRI PONDOK PESANTREN HIDAYATUS
SALAFIYAH DESA KARYA AGUNG KECAMATAN
NEGERI AGUNG KABUPATEN WAY KANAN**

Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas Dan Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Serjana S1 Dalam Ilmu Manajemen Dakwah**

Oleh

**Nama : Nia Zulyana
Npm : 1741030178**

Jurusan : Manajemen Dakwah

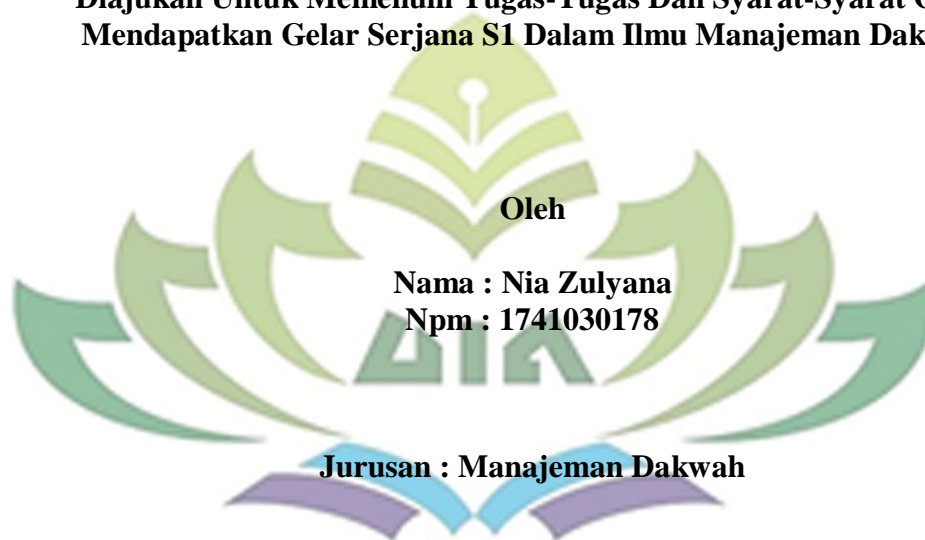


**PROGRAM STUDI MANAJEMAN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2020 M**

**PERAN KIAI DALAM MENINGKATKAN KESADARAN
BERAGAMA SANTRI PONDOK PESANTREN HIDAYATUS
SALAFIYAH DESA KARYA AGUNG KECAMATAN
NEGERI AGUNG KABUPATEN WAY KANAN**

Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas Dan Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Serjana S1 Dalam Ilmu Manajemen Dakwah**



Pembimbing I : Dr. Tontowi Jauhari, MM

Pembimbing II : Dr. Mubasit, S.Ag., MM

**PROGRAM STUDI MANAJEMAN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2020 M**

ABSTRAK

Kiai merupakan bagian terpenting didalam pondok pesantren, kepemimpinan kiai sangat berpengaruh didalam kehidupan pondok. Kiai adalah pemimpin sekaligus pemegang kendali dalam melaksanakan segala kegiatan yang ada didalam pondok. Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ada dalam masyarakat mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, pendidikan pesantren tidak saja memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis tetapi yang jauh lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai moral dan agama. Ditengah kondisi krisis kesadaran beragama, pesantren merupakan alternatif yang perlu dikaji dan dijadikan contoh penerapan dan peningkatan kesadaran beragama. Proses pendidikan dipesantren yang berlangsung selama 24 jam dalam situasi formal, informal dan non formal. Kiai bukan hanya mentrasfer pengetahuan, keterampilan dan nilai akan tetapi sekaligus menjadi contoh atau tauladan bagi para santrinya.

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan, adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang difokuskan pada objek dan subjek penelitian (kiai dan santri) dengan tujuan penelitian untuk mengkaji peran kiai dalam meningkatkan kesadaran beragama santri pondok pesantren Hidayatus Salafiyah Desa Karya agung Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. kemudian dilanjutkan dengan menganalisis data melalui sistem reduksi data, penyajian data, kesimpulan atau ferivikasi.

Berdasarkan hasil pra penelitian di Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah, kiai sudah berperan dalam meningkatkan kesadaran beragama santri hal ini dapat dilihat dari keseharian kiai yang selalu memberikan contoh baik dalam tingkah laku dan dalam beribadah, kiai selalu memberikan nasihat untuk santri, dalam menjalankan sholat fardhu lima waktu kiai tampil sebagai imam. Lalu setiap tiga belas kali pertemuan tadarusan akan diadakan sema'an Al-Qur'an. Dan kiai memberikan hukuman yang tujuannya untuk memberikan efek jera. Namun upaya tersebut belum dilakukan secara optimal karena masih ada beberapa santri yang tidak mengikuti peraturan.

Kata Kunci: Peran Kiai, Kesadaran Beragama Santri

ABSTRACT

The important role of Islamic boarding schools cannot be separated from their traditional functions, namely as transmission and transfer of Islamic knowledge, maintenance of Islamic traditions, and reproduction of scholars. Islamic boarding schools as one of the educational institutions that exist in society have an important role in improving the quality of human resources, pesantren education not only provides knowledge and technical skills but which is far more important is to instill moral and religious values. In the midst of a crisis of religious awareness, pesantren is an alternative that needs to be studied and used as an example of implementing and increasing religious awareness. The pesantren education process that lasts for 24 hours in formal, informal and non-formal situations. The kiai not only transfers knowledge, skills and values, but also becomes an example or role model for his students.

This research is a field research, while this type of research is a qualitative descriptive research that focuses on the object and subject of research (kiai and students) with the aim of research to examine the role of the kiai in increasing religious awareness of the students of the Hidayatus Salafiyah Islamic boarding school, Karya Agung Village, Negeri Agung District, Way Regency. Right. In collecting data, researchers used the method of observation, interviews, and documentation. then proceed with analyzing the data through a data reduction system, data presentation, conclusion or verification.

Based on the results of the pre-research at the Hidayatus Salafiyah Islamic Boarding School, the kiai has played a role in increasing the religious awareness of the students, this can be seen from the daily life of the kiai who always gives good examples in behavior and in worship, the kiai always gives advice to students, in carrying out the five fardhu prayers. when the kiai appears as a priest. Then every thirteen tadarusan meetings there will be an Al-Qur'an prayer. And the kiai gives punishment which aims to provide a deterrent effect. However, these efforts have not been carried out optimally because there are still some students who do not follow the rules.

Keywords: *The Role of Kiai, Religious Awareness of Santri*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nia Zulyana
NPM :1741030178
Jurusan/Prodi : Manajeman Dakwah
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“PERAN KIAI DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA SANTRI PODOK PESANTREN HIDAYATUS SALAFIYAH DESA KARYA AGUNG KECAMATAN NEGERI AGUNG KABUPATEN WAY KANAN”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penulis sendiri, bukan dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk atau tertera didaftar pustaka. Jika nantinya terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dimaklumi.



Bandar Lampung, Juni 2021
Penulis

Nia Zulyana
1741030178



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN


Judul : Peran Kiai Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Santri Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah Desa Karya Agung Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan
Nama : Nia Zulyana
Npm : 1741030178
Jurusan : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

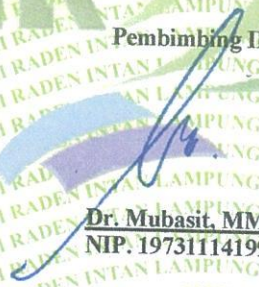
MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan di Pertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Tontowi Jauhari, S.Ag., M.M.
NIP. 197009141997031002


Dr. Mubasit, MM
NIP. 197311141998031002

Mengetahui

Ketua Jurusan Manajemen Dakwah


Hi. Suslina Sanjaya, M.Ag.
NIP. 197206161997032002



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMNIKASI

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul “Peran Kiai dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Santri Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah Desa Karya Agung Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan” Disusun oleh Nia Zulyana, NPM:1741030178, program studi: Manajemen Dakwah. Telah di ujikan dalam sidang munaqosah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Kamis, 08 Juli 2021 pukul 09:00-10:30 WIB.

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Hj Suslina Sanjaya, M.Ag (.....) 

Sekretaris : M. Husaini, MT (.....) 

Penguji I : Mulyadi, M.Sos.I (.....) 

Penguji II : Dr. Tontowi Jauhari, MM (.....) 

Pembahas Pendamping : Dr. Mubasit, MM (.....) 

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



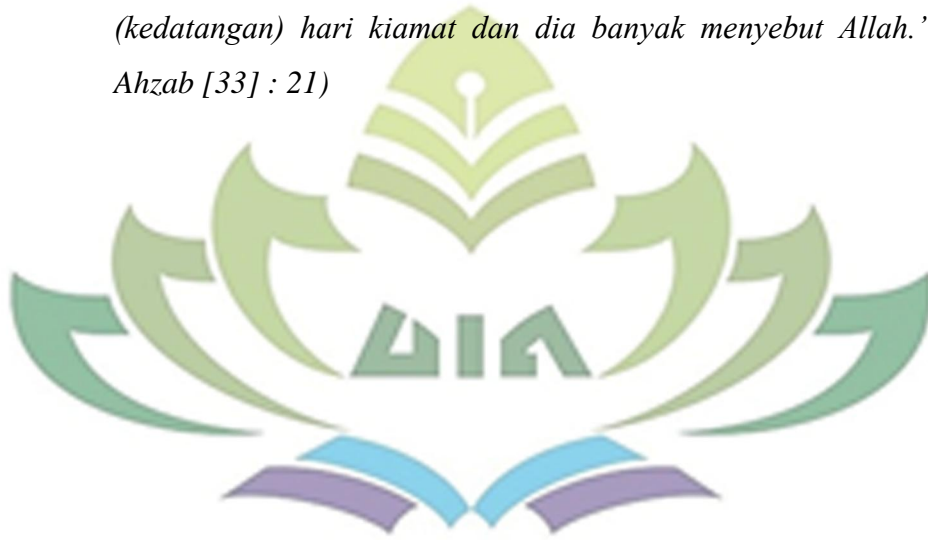
Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si.

NIP. 191604091990031002

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*sesungguhnya telah ada pada diri rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (Qs. Al-Ahzab [33] : 21)



PERSEMBAHAN

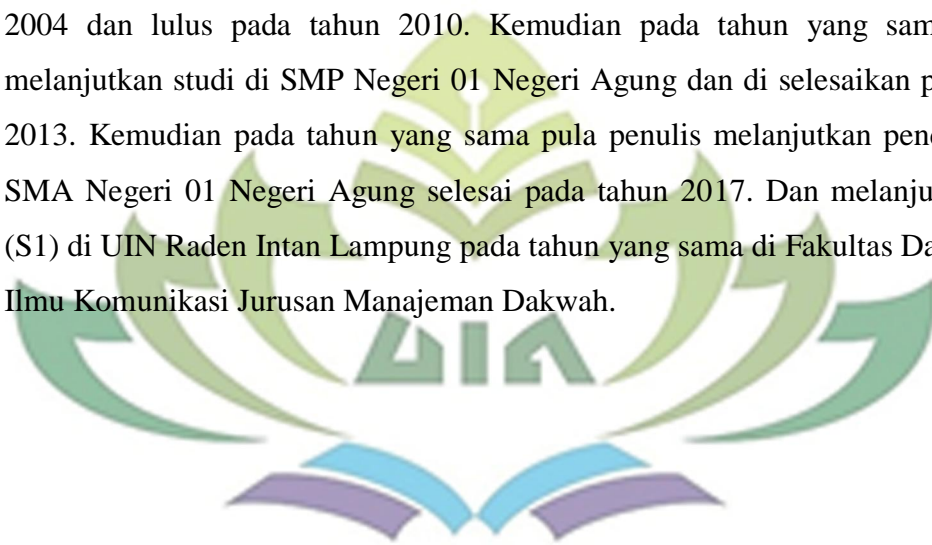
Teriring doa dan rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala limpahan berkat, nikmat, kedamaian, keindahan, dan kemudahan dalam menjalani dan memaknai kehidupan ini. Serta rasa sayang dan perlindungannya yang selalu mengiringi disetiap hela nafas dan langkah kaki ini. Maka dengan ketulusan hati dan penuh kasih sayang, ku persembahkan ini kepada

1. Ayahanda Zulbahri dan Ibunda tercinta Yunarni yang telah banyak berjuang dan mendoakan untuk keberhasilanku, terimakasih untuk untaian doa yang mengiringi setiap langkah ku, kusadari pengorbananmu tidak akan terbalas, yang senantiasa mencurahkan kasih sayangnya untukku serta menuntunku dalam menentukan jalan hidupku yang Insya Allah selalu diridhoinya, yang bersusah payah bekerja tanpa mengeluh demi masa depanku.
2. Kakak tercintaku Mesi Susanti dan Adikku tercinta Anggun Yuaninda Pulba serta keluarga besarku yang selalu mendoakan dan memberi semangat dalam penulisan skripsi ini.
3. Kepada partnerku Pomas Riyanto yang selalu memberikan dukungan dan selalu membantu dalam tahap penulisan skripsi ini.
4. Dan kepada sahabat-sahabatku dan teman-teman Manajemen Dakwah khususnya Manajemen Dakwah E yang selalu memberi dukungan dan motivasi.
5. Almamater tercinta Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang selalu aku banggakan dan telah memberiku banyak pengalaman yang akan selalu aku kenang.

RIWAYAT HIDUP

Nia Zulyana dilahirkan di Desa Pulau Batu Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan pada tanggal 22 Januari 2000, dari keluarga yang sangat sederhana, putri kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Zulbahri dan Ibu Yunarni

Pendidikan penulis dimulai dari SD Negeri 01 Negeri Agung pada tahun 2004 dan lulus pada tahun 2010. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan studi di SMP Negeri 01 Negeri Agung dan di selesaikan pada tahun 2013. Kemudian pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 01 Negeri Agung selesai pada tahun 2017. Dan melanjutkan studi (S1) di UIN Raden Intan Lampung pada tahun yang sama di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah.



Bandar Lampung, Juni 2021
Penulis

Nia Zulyana

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Penulis mengawali penulisan skripsi ini dengan segala kelapangan hati dan keikhlasan. *Alhamdulillah* atas berkat rahmat Allah SWT, tuhan semesta alam yang selalu memberikan limpahan karunia kepada hambanya. Skripsi ini berjudul “ Peran Kiai Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Santri Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah Desa Karya Agung Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan”. Guna mendapatkan gelar Sarjana Sociol (S.Sos) di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah UIN Raden Intan Lampung.

Shalawat serta salam tak lupa selalu penulis curahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan umatnya yang selalu setia kepada syafaatnya hingga akhir zaman. Terimakasih penulis haturkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan skripsi ini. Atas bantuan baik itu berupa dukungan, tenaga, waktu maupun materi. Tiada kata-kata yang bisa mengungkapkan rasa terimakasih penulis selain “*Jazakumullah Khairan Katsira*” semoga kebaikan dari semua pihak dibalas Allah dengan berlipat ganda, Adapun pihak pihak yang berjasa di antaranya:

1. Prof. Dr. H.Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Hj. Suslina Sanjaya, S.Ag, M.Ag selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah.
3. Dr. Tontowi Jauhari, MM selaku pembimbing 1 dan Dr. Mubasit, S.Ag., MM selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan serta memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
4. Bapak dan ibu dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengajaran, mendidik dan memberikan ilmu kepada penulis.

5. Kepada perpustakaan UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf yang telah meminjamkan buku guna terselesaikannya skripsi ini.
6. Muhammad Yunus Hasyim selaku pengasuh pondok pesantren Hidayatus Salafiyah desa Karya Agung
7. Para Ustadz dan Ustadzah yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah ikut serta dalam membantu terselesaikannya skripsi ini.
8. kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, yang disebabkan karna keterbatasan penulis, dana dan waktu yang dimiliki. Untuk itu kiranya pembaca dapat memberikan masukan dan saran-saran, guna melengkapi tulisan ini.



Bandar Lampung, Juni 2021

Penulis

Nia Zulyana
1741030178

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	vii
PENGESAHAN	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus dan Subfokus Penelitian.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	6
G. kajian Terdahulu	6
H. Metode Penelitian	8
1. Jenis Dan Sifat Penelitian.....	8
2. Lokasi Dan Waktu Pendahuluan.....	9
3. Sumber Data.....	9
4. Teknik Pengumpulan Data	10
5. Teknik Analisis Data.....	10
6. Keabsahan Data.....	11
I. Sistematika Pembahasan.....	12

BAB II PERAN KIAI DAN KESADARAN BERAGAMA SANTRI

A. Kajian Teori	13
1. Pengertian Kiai.....	13
2. Pengertian Kiai Dalam Pesantren, Masyarakat, Santri	14
3. Pengertian Santri	18
4. Keberagaman Santri	19
5. Pengertian Kesadaran Beragama.....	20
6. Faktor Yang Mempengaruhi Kesadaran Beragama	21
7. Dimensi-Dimensi Keagamaan (Religiusitas)	24
8. Pengertian Pondok Pesantren.....	25
9. Peran dan Fungsi Pondok Pesantren	27

BAB III PESANTREN HIDAYATUS SALAFIYAH DESA KARYA AGUNG

A. Gambaran Umum Objek	29
1. Profil Pondok Pesantren	29
2. Sejarah Singkat Pondok Pesantren	29
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren	30
4. Tata Tertib Pondok Pesantren	30
5. Letak Geografis	31
6. Program Unggulan	31
7. Ekstra Kulikuler	31
8. Unit Pendidikan.....	32
9. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren.....	32
10. Data Pengajar Ustadz dan Ustadzah	32
11. Keadaan Gedung, Sarana dan Prasarana	33
12. Kategori Santri.....	34
13. Keadaan Santri di Pondok Pesantren.....	34
14. Kegiatan di Pondok Pesantren.....	35
B. Peningkatan Kesadaran Beragama Santri	36

BAB IV ANALISIS PERAN KIAI DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA SANTRI

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	51
B. Saran.....	52

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Ustad Ustadzah Pesantren Hidayatus Salafiyah	32
2. Keadaan Gedung, Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren	34
3. Daerah Asal Santri Di Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah	35
4. Kegiatan Harian Santri Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah.....	35



DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman pengumpulan data
2. Surat keputusan judul skripsi
3. Kartu konsultasi skripsi
4. Surat rekomendasi penelitian
5. Surat keterangan telah melaksanakan penelitian
6. Daftar foto



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai kerangka awal guna memudahkan dalam memahami judul ini terlebih dahulu akan diberikan penegasan dan pengertian yang terkandung didalamnya. Skripsi ini berjudul “Peran Kiai Dalam Meningkatkan Kesadaran beragama Santri Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah Desa Karya Agung Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan”. Maka perlu ditemukan istilah atau kata-kata penting agar tidak menimbulkan kesalah pahaman dalam memberikan pengertian bagi pembaca sebagai berikut:

Kiai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kiai.¹ Peran kiai adalah sebagai guru ngaji, tabib atau penjampi, imam, pegawai pemerintah atau jabatan formal, sebagai pengasuh santri, sebagai pemimpin non formal, sebagai penggerak kebangkitan agama, sebagai pemegang kekuasaan tertinggi.

Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status atau kedudukan didefinisikan sebagai suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok, atau posisi suatu kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lainnya.² Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keikutsertaan, keaktifan dan keterlibatan kiai dalam meningkatkan kesadaran beragama santri. Konsep peran dalam proposal ini dibatasi pengertiannya yang karena kedudukannya sebagai guru atau pengasuh dipondok menjelaskan aktivitas sesuai dengan apa yang menjadi tanggung jawabnya salah satunya dalam meningkatkan kesadaran beragama santri.

Kesadaran beragama dalam pandangan Zakiyah Darajat, adalah aspek mental dan aktivitas agama. Aspek ini merupakan bagian atau segi agama yang hadir (terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi), dengan adanya kesadaran dalam diri seseorang yang akan ditunjukkan melalui aktivitas keagamaan.³ Kesadaran beragama yang akan dibahas pada penelitian ini adalah melaksanakan sholat, membaca Al-Qur'an melaksanakan ibadah puasa dan zikir.

Santri merupakan seorang yang belajar di pondok pesantren, baik iya menetap di pondok pesantren atau tidak. Sebab itulah terdapat santri mukim dan santri kalong.⁴ Santri yang sebagai objek penelitian penulis disini adalah santri mukim.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan non-formal yang didalamnya terdapat seorang kiai dengan santri, dengan sarana masjid atau gotok-an yang digunakan sebagai tempat tinggal santri.⁵ Pondok pesantren yang dimaksud dalam skripsi ini adalah pondok pesantren Hidayatus Salafiyah Desa Karya Agung Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan.

¹ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam Kyai Dan Pesantren*, (Yogyakarta, Elsaq Press, 2007), h.169

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2013), h.212-213.

³ Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia.2009), cet 9, h.4.

⁴ Sulaiman, dkk. *Akhlaq ilmu Tauhid*, (Jakarta: PT. Karya Uni Press, 1992), h.5.

⁵ Muhaimin, dkk. *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h.229.

Berdasarkan penegasan judul diatas, maka judul ini adalah suatu kajian, penyelidikan, dan penelitian lapangan tentang peran kiai dalam rangka meningkatkan kesadaran beragama santri pondok pesantren Hidayatus Salafiyah dalam melaksanakan sholat, membaca Al-Qur'an, melaksanakan ibadah puasa dan zikir.

B. Latar Belakang Masalah

Saat ini kehidupan remaja tidak jarang remaja yang tidak mengerti tentang agama, bahkan banyak kasus-kasus yang menyimpang itu melibatkan remaja. Dengan adanya kasus-kasus seperti ini tidak jarang pula saat ini dalam kehidupan, banyak orang tua yang menginginkan anaknya untuk menjadi seorang santri.

Dalam pondok pesantren Hidayatus Salafiyah, sebagian dari santri yang belajar di pondok pesantren bukan karna kemauan diri sendiri, melainkan kemauan dari orang tua yang merasa takut dengan dunia luar saat ini, sehingga mendorong orang tua ingin memasukan anaknya kedalam lingkungan pesantren yang dianggap akan lebih baik untuk anaknya dimasa mendatang.

Ditengah kondisi krisis kesadaran beragama, pesantren merupakan alternatif yang perlu dikaji dan dijadikan contoh penerapan dan peningkatan kesadaran beragama. Proses pendidikan di pesantren yang berlangsung selama 24 jam dalam situasi formal, informal dan non-formal. Kiai bukan hanya mentrasfer pengetahuan, keterampilan dan nilai akan tetapi sekaligus menjadi contoh atau tauladan bagi para santrinya

Pondok Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ada dalam masyarakat mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pendidikan pesantren tidak saja memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis tetapi yang jauh lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai moral dan agama.⁶

Pondok pesantren Hidayatus Salafiyah yang secara resmi berdiri pada tahun 2012 yang beralamat Jl. Tuan Pikir Kampung Karya Agung, Kec. Negeri Agung Kab. Way Kanan, pondok ini didirikan oleh Muhammad Yunus Hasyin atau biasa disapa oleh santri dengan panggilan kiai abah, kiai abah sendiri bukan berdomisili di Desa Karya Agung abah kiai adalah pindahan dan asal abah dari Sukaraja Nuban Lampung Timur, pada awal pembangunan pesantren ini hanya memiliki empat ruang belajar, mushola yang sangat sederhana, dan tempat asrama santri putri. Tetapi pada saat ini sudah ada 5 ruang belajar, tempat asrama santri putra, ruang khusus kiai dan pengasuh pondok pesantren.

Pada mulanya pondok pesantren hanya memiliki sepuluh santri yang mukim, dan dengan seiringnya waktu kini pondok pesantren Hidayatus Salafiyah telah memiliki puluhan santri yang mukim, jumlah keseluruhan santri di pondok pesantren Hidayatus Salafiyah sekarang sudah mencapai 159 santri mukim dan kalong. Sampai sekarang pesantren ini masih diasuh oleh pendiri awal yaitu Muhammad Yunus Hasyin, saat ini santri pesantren ini ada yang dari luar daerah seperti

⁶ M.Dian Nafi,et.al, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: *Institute for Training and Development Amherst MA*, 2007), h.9.

dari bukit, baradatu, Kotabumi dan sebagian besar santrinya adalah remaja dan anak-anak usia sekolah dan ada juga yang sudah lulus sekolah dan menetap dipondok.⁷

Kata santri sendiri, menurut C. C Berg berasal dari bahasa india, shastri, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama hindu.⁸ Santri merupakan orang yang belajar di pondok pesantren, baik iya menetap di pondok pesantren ataupun tidak. Keragaman santri yang ada dilingkungan pesantren menjadi sebuah ciri multikultural. Multikultural adalah proses cara hidup menghormati, tulus, toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup ditengah-tengah masyarakat plural.

Nurhayati Djamas mengatakan bahwa kiai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren.⁹ Kiai sebagai pemimpin pesantren memiliki pandangan yang visioner sebab kiai merupakan elemen yang paling penting yang mana kiai sebagai figur sentralistik dan otoritatif. Kiai merupakan pemimpin tunggal yang memegang peran utama dalam pesantren. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pengajaran islam untuk memperkaya pemahaman dengan pelajaran-pelajaran agama, untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan serta meningkatkan kesadaran beragama santri.¹⁰

Tetapi di pondok pesantren Hidayatus Salafiyah, berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti, bahwasannya kiai sudah berperan serta dalam meningkatkan kesadaran beragama santri meskipun belum optimal, hal ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan, masih ada beberapa santri yang melakukan pelanggaran yang sudah ditetapkan, namun kiai berusaha memberikan motifasi yang dilakukan baik melalui nasihat, teguran bahkan hukuman.

Berbicara mengenai peran kiai, perlu kita ketahui terlebih dahulu pengertian dan maksud dari kata peran adalah suatu fungsi atau kedudukan yang secara implisit atau eksplisit melekat pada diri seseorang. Menurut Soerjono Soekanto peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status atau kedudukan didefinisikan sebagai suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok. Peran seorang kiai diantaranya adalah sebagai guru ngaji, tabib atau pejampe, imam, pegawai pemerintah atau jabatan formal, sebagai pengasuh santri, sebagai pemimpin non formal, sebagai penggerak kebangkitan agama, sebagai pemegang kekuasaan tertinggi didalam pesantren yang dipimpinnya.

Menurut pengertian peran yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian peran adalah tindakan atau pola tingkah laku seseorang, sekelompok orang, organisasi atau suatu manajemen karena memiliki tugas dan fungsi yang melekat pada masing-masing karakteristik tersebut dalam rangka mengatasi suatu hal maupun permasalahan yang sedang terjadi.

⁷Ardi, Wawan Cara Dengan peneliti,Rekam Hp, Waykanan 30 Juli 2020.

⁸ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), h.9.

⁹ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta : PT Rajagrafinda Persada, 2008), h.55.

¹⁰ Ahmad Yusuf Afifurrohman, "Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Tingkat Kesadaran Beragama Santri Di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Jepara Jawa Tengah" (Skripsi, Studi Kasus Pondok Pesantren Nurul Hikmah Jepara Jawa Tengah), (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016), h.3.

Kesadaran beragama adalah bagian atau segi yang hadir (perasaan) dalam pikiran dan dapat diuji melalui intropeksi, atau dapat dikatakan bahwa ia adalah aspek mental dan aktifitas agama. Setelah adanya kesadaran beragama akan dilanjutkan dengan adanya pengalaman agama yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihabiskan oleh perbuatan (amaliyah).¹¹ Menurut Ahyadi kesadaran beragama, meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke tuhanan, ke imanan, sikap, dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian. Karena keagamaan melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia, maka kesadaran beragamapun mencakup aspek-aspek, kognitif, afektif, konatif, dan motorik. Aspek afektif dan konatif terlihat didalam pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan, dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif terlihat pada keimanan dan kepercayaan, sedangkan aspek motorik terlihat pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.¹²

Dari paparan diatas dapat disimpulkan kesadaran beragama yang dimaksud adalah segala perilaku yang dikerjakan oleh seseorang dalam bentuk menekuni, mengingat, merasa dan melaksanakan ajaran-ajaran agama untuk mengabdikan diri terhadap tuhan dengan disertai perasaan jiwa tulus ikhlas, sehingga apa yang dilakukannya sebagai perilaku keagamaan dan salah satu pemenuhan atas kebutuhan rohaninya.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa posisi kiai dalam meningkatkan kesadaran beragama santri memegang peran yang cukup besar dalam mewujudkan keberhasilan. Dalam meningkatkan kesadaran beragama santri belum cukup maksimal dan diusahakan peran kiai lebih optimal. Hal ini ditandai masih adanya santri yang melakukan pelanggaran seperti santri yang sering mencari alasan saat ingin melakukan sholat berjamaah, santri yang sering bolos mengaji dengan berbagai alasan, memalsukan tanda tangan guru ngaji, berpura-pura puasa saat bulan ramadhan, berkelahi, mencuri.

Menurut pemaparan diatas, maka sangat tepat kiranya penulis mengkaji lebih lanjut tentang bagai mana peran kiai dalam meningkatkan kesadaran beragama santri dalam melaksanakan sholat, membaca Al-Qur'an, melaksanakan ibadah puasa dan zikir. Dan sejauh yang penulis ketahui belum ada pula yang meneliti tentang kesadaran beragama di pondok pesantren hidayatun salafiyah desa Karya Agung Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan.

C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian

Pendekatan naturalistik kualitatif. Nasution mengatakan bahwa penelitian kualitatif pada dasarnya adalah mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

¹¹ Zakiah Darajat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990) Cet 12, h.3-4.

¹² Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama (kepribadian Muslim Pancasila)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), Cet III, h.37.

Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman tentang suatu peristiwa atau perilaku manusia dalam suatu organisasi atau instansi.¹³

Jadi yang menjadi batasan masalah kualitatif pada penelitian peranan kiai dalam meningkatkan kesadaran beragama santri, Adalah:

Tempat (*place*), adalah ruang atau bidang yang dijadikan sebagai fokus penelitian. Tempat penelitian yang dimaksud adalah pondok Pesantren Hidayatus Salafiah Desa Karya Agung Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan.

Pelaku (*actor*), adalah orang atau sekumpulan banyak orang yang menjadi sumber dalam pengumpulan data. Dalam penelitian ini yang menjadi pelaku yaitu kiai, dan santri pondok pesantren Hidayatus Salafiah.

Aktivitas (*activity*), adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang sebagai hasil pembiasaan atau pengulangan kegiatan yang menjadi rutinitasnya. Aktifitas yang menjadi sorotan fokus penelitian ini adalah peran kiai dalam meningkatkan kesadaran beragama santri pondok pesantren Hidayatus Salfiyah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut: bagaimana peran kiai dalam meningkatkan kesadaran beragama santri pondok pesantren hidayatus salafiyah Desa Karya Agung kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan?

E. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai tujuan yang hendak dicapai yaitu: untuk mengkaji peran kiai dalam meningkatkan kesadaran beragama santri pondok pesantren hidayatul salafiyah Desa Karya Agung Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan?

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya tentang bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kesadaran beragama santri dan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagi peneliti yang secara khusus mengkaji masalah yang berkaitan dengan meningkatkan kesadaran beragama santri. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan, referensi, kajian dan rujukan akademis serta menambah wawasan bagi peneliti.

2. Manfaat Praktis

Dapat memberikan *input* yang positif terhadap pondok dalam menerapkan cara meningkatkan kesadaran beragama santri pondok pesantren Hidayatus Salafiyah sehingga dapat

¹³ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), cet 1, h.1.

membentuk santri yang berakhlak baik dan menurut norma-norma yang berlaku baik sosial maupun agama.

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Sejauh yang penulis ketahui, skripsi yang berkaitan dengan peranan Pondok Pesantren Hidayatus Salafiah dalam meningkatkan kesadaran beragama belum ada yang membahas sebagai bahan penelitian lapangan di Jurusan Manajemen Dakwah. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui peran kiai dalam meningkatkan kesadaran beragama santri pondok pesantren Hidayatus Salafiyah Desa Karya Agung Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan.

Guna melengkapi skripsi ini, penulis menggunakan pijakan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang akan penulis teliti yaitu peran kiai dalam meningkatkan kesadaran beragama santri, berikut ini adalah beberapa skripsi yang menjadi pijakan oleh peneliti.

Skripsi Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang bernama Ahmad Yusuf Afifurohman NIM 1112052000022 dengan judul “Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Tingkat Kesadaran Beragama Santri di pondok Pesantren Nurul Hikmah Jepara Jawa Tengah” Tahun 2016.¹⁴ Dari skripsi ini menjelaskan pengaruh bimbingan agama terhadap tingkat kesadaran beragama, permasalahan yang digali dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh bimbingan agama di pondok pesantren nurul hikmah jepara jawa tengah terhadap tingkat kesadaran beragama santri, bagaimana tingkat kesadaran beragama santri dipondok pesantren nurul hikmah jepara jawa tengah, Metode yang digunakan peneliti dalam skripsi ini adalah metode penelitian dalam skripsi ini menggunakan pendekatan kuantitatif, penulis melakukan penelitian kuantitatif karena ini menguji teori tentang bimbingan agama dan kesadaran beragama menunjukkan hubungan antar variabel pengaruh bimbingan agama dengan kesadaran beragama untuk mendapatkan tingkat objektivitas yang tinggi memberikan deskripsi statistik. Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan tentang pengaruh bimbingan agama terhadap tingkat kesadaran beragama santri dipondok pesantren Nurul Hikmah Jepara Jawa Tengah yang telah dilakukan, maka hasil dari penelitian ini. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel bimbingan agama dan kesadaran beragama santri pondok pesantren Nurul Hikmah dengan f -tes nilai signifikannya sebesar (0,00) atau kurang dari 0,05. Hal ini berarti semakin besar nilai bimbingan agama, maka semakin besar pula kesadaran beragama santri tersebut. Apabila dilihat dari masing-masing variabel, terlihat bahwa bimbingan agama aspek kognitif hanya berpengaruh positif tapi tidak signifikan sedangkan bimbingan agama aspek efektif dan psikomotorik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesadaran beragama santri. Tingkat kesadaran beragama santri pondok pesantren nurul hikmah tergolong dalam kategori sedang hal ini diketahui dari hasil perhitungan simpangan baku nilai

¹⁴ Ahmad yusuf afifurrohman, ”pengaruh bimbingan agama terhadap tingkat kesadaran beragama santri di pondok pesantren nurul hikmah jepara jawa tengah”(Skripsi, studi kasus pondok pesantren Nurul Hikmah, Bangsri Jepara Jawa Tengah),(Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah 2016)

variabel Y (kesadaran beragama), dengan 16 responden (13%) mendapatkan skor kategori tinggi, 93 responden (75%) mendapatkan skor kategori sedang dan 15 responden (12%) mendapatkan skor kategori rendah.

Skripsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Malang yang bernama Moh Lufti Khorudin NIM 00110040 dengan judul “Peran Kyai Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang” tahun 2008.¹⁵ Permasalahan yang digali dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pendidikan islam di pondok pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang, bagaimana peran kyai dalam meningkatkan kualitas pendidikan islam pada santri di pondok pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang, metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan (*Field research*) yaitu penelitian yang mengumpulkan datanya dilakukan dilapangan dengan lokasi di pondok pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang. Adapun hasil peneliti dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pendidikan islam di pondok pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang dilakukan melalui pendidikan diniyyah yang dilakukan selama dua kali dalam sehari, yaitu setelah solat mahgrib dan solat subuh. Sistem yang digunakan dalam sistem pendidikan islam di pesantren ini adalah sistem salaf, yaitu sorogan atau wetonan dalam metode pengajarannya. Sorogan yaitu metode belajar dimana seorang santri menghadap kiai atau ustaz dengan membawa kitab yang akan di pelajari, sedangkan wetonan adalah metode belajar dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling atau didepan kiai, dan kiai membacakan kitab pelajaran saat itu. Pendidikan diniyyah disini dibagi menjadi empat tingkatan kelas, yaitu: tingkat 1A, 1B, II, III, dengan masing-masing kitab yang di ajarkan dan telah disebutkan diatas. Peran kiai dalam meningkatkan kualitas pendidikan islam kepada para santri di pondok pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang sangat baik sesuai dengan penuturan para ustaz atau ustazah yang mengajar di pesantren ini dan juga oleh para santri dan pengamatan penulis atau peneliti. Pengasuh PP. Al-Arifin Denanyar-Jombang, Bapak KH. M Adam arif Khan adalah kiai di pesantren ini dalam meningkatkan kualitas pendidikan islam kepada para santri di pondok pesantren ini.

Skripsi Mahasiswa institut agama islam negeri raden intan lampung yang bernama Firman ariansa NPM 1211010099 dengan judul “Peran Kyai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Walisongo Kota Bumi Lampung Utara” tahun 2017. Permasalahan yang digali dalam penelitian ini adalah bagaimana peran kyai dalam mebina akhlak santri di pondok pesantren Walisongo Kota Bumi Lampung Utara. Dalam penelitian ini jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kualitatif dengan metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitaitaf. Hasil dari penelitian ini peran kiai dalam pesantren adalah sangat vital dengan menepatkan diri yaitu sebagai kiai pengasuh pondok, guru atau pengajar dan pembimbing para santri, kiai sebagai orang tua yang kedua bagi santri, kiai sebagai pemimpin, kiai sebagai mubaligh, kiai sebagai guru ngaji. Namun

¹⁵ Moh Lufti Khorudin, “Peran Kyai Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang” (Skripsi, Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang), (Malang: UIN Malang, 2008)

tidak cukup sebatas dengan peran-peran tersebut, melainkan juga perlu memohon kepada dezat yang maha kuasa agar tugas-tugas yang dijalankan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Bagi kiai maupun santri selalu melakukan apa yang disebut dengan proses takziah, atau mensucikan diri. Terkait dengan konsep itu, maka suasana keperihatinan justru dikembangkan didunia pesantren.¹⁶

H. Metode Penelitian

Peneliti ini menggunakan penelitian kualitatif lapangan, yakni salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang tidak memerlukan pengetahuan mendalam akan literatur yang digunakan dan kemampuan tertentu dari pihak peneliti. Penelitian lapangan biasa dilakukan untuk memutuskan kearah mana penelitiannya berdasarkan konteks.¹⁷

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif (*Field Research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada dilapangan.¹⁸

Sugiono menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Sugiono mengungkapkan dalam penelitian kualitatif yang menjadi istrumennya adalah peneliti itu sendiri sehingga untuk dapat menjadi instrument maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkontruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.¹⁹

Dengan lokasi di Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah Desa Karya Agung. Salah satu ciri penelitian kualitatif ini adalah bahwa hipotesis dibangun selama tahap-tahap penelitian, setelah diuji atau dikonfrontasikan dengan data yang diperoleh peneliti selama penelitian tersebut, jadi tidak ada hipotesis yang spesifik pada saat penelitian dimulai.²⁰

b. Sifat Penelitian

Sedangkan sifat penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan yang ada.²¹

Didalam penelitian ini penulis bermaksud menerangkan secara jelas bagaimana peran kiai dalam meningkatkan kesadaran beragama santri pondok pesantren Hidayatus Salafiah Desa Karya Agung Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan.

¹⁶ Firman Ariansa, "Peran Kyai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Walisongo Kota Bumi Lampung Utara" (Skripsi, Studi Kasus Pondok Pesantren Walisongo Kota Bumu Lampung Utara), (Bandar Lampung: UIN Lampung, 2017)

¹⁷ "Penelitian Lapangan" (On-Line), tersedia di <https://id.m.wikipedia.org/wiki/>, (3 Juli 2020).

¹⁸ Suharsismi Arikunto, *Dasar-dasar Research* (Bandung: Tarsito), h.58.

¹⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2018), h.8.

²⁰ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h.156.

²¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.157.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis. Pendekatan dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu.²² Memahami tentang meningkatkan kualitas beragama santri dalam melaksanakan sholat, membaca Al-Qur'an, melaksanakan ibadah puasa, dan zikir.

Penelitian dengan pendekatan fenomenologis tidak berasumsi mengetahui arti sesungguhnya bagi orang-orang yang sedang diteliti. Yang ditekankan hanyalah aspek subjektif dari perilaku orang. Sehingga penelitian ini berusaha untuk masuk kedalam dunia subjek dan akhirnya dapat mengetahui bagaimana peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam peristiwa ini menggunakan pendekatan fenomenologis, karena penelitian ini berusaha untuk mengetahui secara langsung bagaimana peran kiai dalam meningkatkan kesadaran beragama santri desa Karya Agung.

3. Sumber Data

a. Sumber data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber data utama. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data yang memiliki sifat *up to date*. Teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data primer meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.²³ Data primer dalam penelitian ini akan diperoleh dari hasil dokumentasi dan wawancara dengan kiai, dua santri kalong dan dua ustaz pondok pesantren Hidayatus Salfiyah.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti berperan sebagai tangan kedua).²⁴ Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, diantaranya buku Agus Maksum, pondok pesantren modern lalu Manfred Ziemek, pesantren dalam perubahan sosial dan masih banyak lainnya. Data sekunder yang diperoleh dari jurnal diantaranya, Millah jurnal studi agama, Haris Budi Aman jurnal kesadaran beragama pada remaja islam, dan masih banyak lainnya. Lalu sumber data sekunder yang diperoleh dari skripsi diantaranya, skripsi Andi Wibowo dari UIN Malang, lalu Ahmad Yusuf Afiffurrohman dari UIN Syarif Hidayatullah.

²² Halaluddin, "Mengenal Lebih Dekat Dengan Pendekatan Fenomonologi: Sebuah Penelitian Kualitatif, (Artikel Mengenal Kualitatif) 2017, h.6.

²³ Enny Radjab Dan Andi Jam'an, *Metodelogi Penelitian Bisnis* (Makassar: Lembaga Dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar, 110M), h.110.

²⁴ *Ibid*, h.111

c. Sumber data tersier

Sebagai pelengkap, peneliti juga memakai sumber data tersier yang diperoleh dari websait diinternet diantaranya, <https://didefinisipengertian.blogspot.com> dan <https://m.wikipedia.org/wiki/peranan>.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dalam sebuah penelitian, termasuk penelitian kualitatif, dan digunakan untuk memperoleh informasi atau data. Tujuan data observasi adalah untuk mendeskripsikan latar yang diobservasi: kegiatan-kegiatan yang terjadi, orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan, makna latar kegiatan, dan partisipasi mereka dalam kegiatan.²⁵

Observasi yang digunakan dipenelitian ini adalah observasi non partisipan, karena peneliti tidak terlibat secara langsung dengan objek yang menjadi kajian penelitian. Sifat peneliti adalah sebagai pengamat independen.

Data yang dicari peneliti dari teknik observasi non partisipan ini adalah menyesuaikan atau membuktikan secara langsung tentang data keadaan di pondok pesantren Hidayatus Salafiyah, baik dari hasil wawancara dengan pihak pondok maupun data-data pendukung lainnya.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang berlangsung mengacu pada satu rangkaian pertanyaan yang telah disusun. Menurut Esterberg dalam Sugiono mendefinisikan wawancara merupakan pertemuan dua orang yang bertukar informasi ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan dalam suatu tahap tertentu.

Teknik pengumpulan data dengan cara memberikan pertanyaan secara lisan dan langsung, kepada beberapa responden yang bisa menyampaikan informasi dari data yang diperlukan untuk penelitian ini, yakni kiai, dua santri kalong, dan dua ustaz dipondok pesantren Hidayatus Salafiah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data dan histori. Dokumen yaitu rekam peristiwa yang dapat lebih dekat dengan percakapan, mencakup persoalan pribadi dan memerlukan interpretasi yang berhubungan dengan konteks rekaman peristiwa tersebut.

Metode dokumentasi merupakan metode bantu atau perlengkapan untuk memperoleh data yang berbentuk catatan atau dokumen. Dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan data melalui dokumentasi yang tersedia. Teknik untuk menggali data untuk keperluan penelitian.

²⁵ Rulan Ahmadi, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h.161.

5. Teknik Analisis Data

Analisa data dalam penelitian adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami dan dimengerti.²⁶

Selanjutnya menggunakan analisa data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, dengan tiga jenis kegiatan, yaitu; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang jalin-menjalin selama penelitian.²⁷

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data bisa dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi yaitu membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian.²⁸ Mengingat cukup banyak data-data yang diperoleh dari lembaga penelitian maka peneliti menggunakan reduksi data agar hasil penelitian ini tetap dalam fokus penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memuat kemungkinan adanya penarikan kesimpulan tahapan ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif di pondok pesantren Hidayatus Salafiah Desa Karya agung Kecamatan Negri Agung Kabupaten Way Kanan.

c. Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data pada bagian ini peneliti menjelaskan kesimpulan dari data-data yang telah dikumpulkan. Kegiatan ini adalah untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan.

6. Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.335.

²⁷ *Ibid.*, h.337.

²⁸ Sandu Siyoto, Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing 2015), cet 1, h.120.

keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu.²⁹ Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan metode.

a. Triangulasi Sumber

Berarti membandingkan dan mengecek tingkat kepercayaan suatu informasi, baik yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.³⁰ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua cara yakni membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan data hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

b. Triangulasi Metode

Menurut Patton terdapat dua strategi dalam triangulasi metode, yaitu: pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan strategi pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama, peneliti membandingkan data hasil wawancara antara santri dan asatidz.³¹

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan sebuah gambaran yang jelas dan menyeluruh serta memudahkan pemahaman terhadap penulisan skripsi ini, penulis uraikan sistematika penulisan pada masing-masing bab adalah sebagai berikut :

Bab I : bagian ini merupakan pendahuluan yang dikemukakan dalam bab ini merupakan pengantar dari keseluruhan isi pembahasan. Pada bagian pertama ini akan dibahas beberapa sub bahasan yaitu, penegasan judul, alasan memilih judul, latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasa.

Bab II : berisi landasan pijakan teoritis dari penelitian. Pada bagian ini dikemukakan teori-teori yang telah diuji kebenarannya yang berkaitan dengan objek penelitian. Sesuai dengan judul proposal skripsi maka pembahasan pada bab ini berisi, kajian teori, pengertian kiai, pengertian kiai dalam pesantren masyarakat santri, pengertian santri, keberagaman santri, pengertian kesadaran beragama, faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama, dimensi-dimensi keagamaan (religiusitas), pengertian pondok pesantren, peran dan fungsi pondok pesantren.

Bab III : memuat secara rinci tentang gambaran umum tempat penelitian dan penyajian fakta dan data hasil temuan peneliti selama penelitian berlangsung. Pembahasan pada bab ini berisi, profil pondok pesantren, sejarah singkat pondok pesantren, visi dan misi pondok pesantren, tata tertib pondok pesantren, letak geografis, program unggulan, ekstra kulikuler, unit pendidikan, struktur

²⁹ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h.330.

³⁰ *Ibid*, h.331

³¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 1995), h.42.

kepengurusan pondok pesantren, data pengajar ustadz dan ustadzah, keadaan gedung sarana dan prasarana, kategori santri, keadaan santri di pondok pesantren, kegiatan di pondok pesantren, dan peningkatan kesadaran beragama.

Bab IV : berisi, deskripsi data menjelaskan tentang data penelitian yang disajikan secara informatif, komunikatif, dan relevan dengan masalah dan tujuan penelitian. Dan analisis data penelitian berisi analisa penulis terhadap fakta-fakta dan data-data yang ditemukan dalam penelitian sebagaimana yang telah disajikan pada bab III.

Bab V : bab terakhir berisi simpulan yang memberikan pernyataan singkat peneliti tentang hasil penelitian berdasarkan pada analisis data dan temuan penelitian. Lalu rekomendasi merupakan saran-saran praktis dan teoretis.



BAB II

PERAN KIAI DAN KESADARAN BERAGAMA SANTRI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Kiai

Kiai merupakan bagian terpenting didalam pondok pesantren, kepemimpinan kiai sangat berpengaruh didalam kehidupan pondok. Kiai adalah pemimpin sekaligus pemegang kendali dalam melaksanakan segala kegiatan yang ada didalam pondok. Kiai sebagai pemimpin merupakan sosok yang kuat dan sangat disegani baik oleh ustaz maupun santri sesuai dengan pendapat Ziemek, bahwa kepemimpinan kiai juga dapat digambarkan sebagai sosok kiai yang kuat kecakapan dan pancaran kepribadiannya sebagai seorang pemimpin pesantren, yang hal ini menentukan kedudukan dan kaliber suatu pesantren.³²

Kiai adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Menurut Saiful Akhyar Lubis, menyatakan bahwa “kiai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kiai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kiai disalah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kiai yang menggantikannya tidak sepopuler kiai yang telah wafat itu.”³³

Menurut Abdullah Ibnu Abbas, kiai adalah orang-orang yang mengetahui bahwa Allah SWT adalah Dzat yang berkuasa atas segala sesuatu.³⁴

Menurut Mustafa al-Maraghi, kiai adalah orang-orang yang mengetahui kekuasaan dan keagungan Allah SWT sehingga mereka takut melakukan perbuatan maksiat. Menurut Sayyid Quthb mengartikan bahwa kiai adalah orang-orang yang memikirkan dan menghayati ayat-ayat Allah yang mengagumkan sehingga mereka dapat mencapai *ma`rifatullah* secara hakiki.

Menurut Nurhayati Djamas mengatakan bahwa “kiai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren”.³⁵ Sebutan kiai sangat populer digunakan dikalangan komunitas santri. Kiai adalah pimpinan tertinggi dan sebagai kunci dalam pondok pesantren.³⁶ Kiai merupakan elemen sentral dalam kehidupan pesantren, tidak saja karena kiai yang menjadi penyangga utama kelangsungan sistem pendidikan di pesantren, tetapi juga karena sosok kiai merupakan cerminan dari nilai yang hidup dilingkungan komunitas santri. Kedudukan dan pengaruh kiai terletak pada keutamaan yang dimiliki pribadi kiai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama, kesalehan yang tercermin dalam sikap dan perilakunya

³² Ziemak, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren Dan Masyarakat, 1986), h.138.

³³ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta, eLSAQ Press, 2007), h.169.

³⁴ Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat* (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), h.18.

³⁵ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia* Pasca kemerdekaan (Jakarta : PT RajaGrafinda Persada, 2008), h.55.

³⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h.4.

sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang hidup dan menjadi ciri dari pesantren seperti ikhlas, tawadhu, dan orientasi kepada kehidupan ukhrowi untuk mencapai riyadhah.

Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata tergantung kemampuan kepribadian kiainya.³⁷

Menurut asal-usulnya perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda :

- a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap kramat ; umpamanya, “Kiai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Kraton Yogyakarta.
- b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau yang menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santri. Selain gelar kiai, iya juga disebut dengan orang alim (orang yang dalam pengetahuan keislamannya).³⁸

Peran kiai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam, sering kali dilihat orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk berpakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan surban.³⁹

Seorang pendidik/kiai mempunyai kedudukan layaknya orang tua dalam sikap kelembutan terhadap murid-muridnya, dan kecintaannya terhadap mereka. Dan beliau bertanggung jawab terhadap semua muridnya dalam perihal kehadiran kiai/pendidik.

2. Peran kiai Dalam Pesantren, Masyarakat dan Santri

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa peranan kiai didalam pesantren, masyarakat dan santri adalah sebagai berikut:

- a. Guru Ngaji

Kiai sebagai guru ngaji diuraikan dalam bentuk lebih khusus dalam jabatan-jabatan sebagai berikut; mubalig, khatib shalat jum'at, penasehat, guru diniyyah atau pengasuh dan Qori kitab salaf dalam sistem sorogan bandongan. Zamakhsyari Dhofier.⁴⁰ Mengemukakan tugas kiai dalam sistem pengajaran ini secara panjang lebar, pada intinya sistem pengajaran kiai digolongkan kedalam tiga sistem yaitu, sorogan (individu). Metode sorogan merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya disamping

³⁷ *Ibid.*, h.57.

³⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), h.17-18.

³⁹ *Ibid.*, h.5.

⁴⁰ *Ibid.*, h.18.

dipesantren juga dilakukan dilanggar, masjid dan terkadang malah dirumah-rumah.⁴¹ Sistem bandongan dan kelas musyawarah, metode wetonan (bandongan) iyalah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menerjemah, menerangkan dan mengulas buku-buu islam dalam bahasa arab sedang kelompok santri mendengarkannya.⁴²

Metode ini ternyata merupakan hasil adaptasi dari metode pengajaran agama yang berlangsung di timur tengah, terutama di mekkah dan al-azhar, mesir. Dalam pengajaran itu kita kemungkinan adanya tingkatan-tingkatan guru dalam mengajar, misalnya kiai seringkali memerintahkan santri senior untuk mengajar dalam halaqah. Santri senior yang melakukan praktek mengajar ini mendapatkan titel ustadz atau guru, sedangkan para asatidz atau para guru dikelompokkan kedalam dua kelompok yaitu ustadz senior dan ustadz yunior. Kelas musyawarah biasanya diikuti oleh ustadz-ustadz senior, kelas inilah yang dipimpin oleh kiai atau syaikh.⁴³

b. Tabib Atau Penjampi

Tugas kiai sebagai tabib ini diuraikan dalam bentuk sebagai berikut; kiai tabib didalam praktik penyembuhan tradisionalnya mempunyai cara dan media penyembuhan yang berbeda-beda. Antara lain, cara mistis, yaitu dengan menggunakan doa, zikir maupun sifat Allah (*Asma Al-Husna*).⁴⁴

c. Rois Atau Imam

Kiai sebagai imam tercermin dalam tugas-tugasnya sebagai berikut: imam shalat rawatib dan shalat sunnah lainnya, imam ritual selamatan, imam tahlilan, dan imam profesi perawatan dan penyampai maksut dalam hajatan.

d. Pegawai Pemerintah Atau Jabatan Formal

Kiai sebagai pegawai pemerintah biasanya menepati tugas-tugas sebagai berikut: kepala KUA atau penghulu, moddin dalam pernikahan sebagai orang yang dipercayai dalam pendaftaran pernikahan di KUA.⁴⁵ PPN pegawai pencatat nikah, guru agama islam, pegawai dinas partai politik, dan pengurus organisasi kemasyarakatan contohnya karang taruna, dewan kelurahan, posyandu.⁴⁶

e. Sebagai Pengasuh Dan Pembimbing Santri

Bentuk pesantren yang bermacam-macam adalah pantulan dari seorang kiai. Kiai memiliki sebutan yang berbeda-beda tergantung daerah tempat tinggalnya. Di Jawa

⁴¹ Iys Nur Handayani, Suismento, Metode Sorongan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Pada Anak, "Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini". Vol 3 No 2 (Juni 2018), h.4.

⁴² Syamsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. (Jakarta: Pranada Media 2008) Cet 2, h.286.

⁴³ Firman Ariansa, "Peran Kyai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Walisongo Kota Bumi Lampung Utara" (Skripsi, Studi Kasus Pondok Pesantren Walisongo Kota Bumu Lampung Utara), (Bandar Lampung: UIN Lampung, 2017), h.29.

⁴⁴ M. Syamsul Huda, *Kiai Tabib*. (Yogyakarta: Lkis, 2020), h.3.

⁴⁵ Rahayu Puspaningrum, "Peran Modin Dalam Proses Pernikahan". (Skripsi, Studi Kasus Desa Deyangan Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang), (Salatiga: Lain Salatiga, 2018), h.17.

⁴⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1982), h.55.

disebut kiai, di Sunda disebut ajeng, di Aceh disebut tengku, di Sumatra disebut syaikh, di Minang Kabau disebut buya, di Nusa Tenggara, Kalimantan selatan, Kalimantan timur dan Kalimantan tengah disebut tuan guru.⁴⁷ Mereka juga bisa disebut ulama sebagai sebutan yang lebih umum, meskipun pemahaman ulama mengalami pergeseran.

Kiai disebut alim bila iya benar-benar memahami, mengamalkan dan memfatwakan kitab kuning. Kiai demikian ini menjadi panutan bagi pesantren, bahkan bagi masyarakat islam secara luas.⁴⁸ Akan tetapi didalam konteks kelangsungan pesantren kiai dapat dilihat dari perspektif lainnya. Muhammad Tholchah Hasan melihat kiai dari empat sisi yakni kepemimpinan ilmiah, spritualitas, sosial, dan administrasinya.⁴⁹ Jadi ada beberapa kemampuan yang semestinya terpadu pada pribadi kiai dalam kapasitasnya sebagai pengasuh dan pembimbing santri. Santri merupakan peserta didik, tetapi beberapa pesantren, santri yang melebihi kelebihan potensial intelektual (santri senior) sekaligus merangkap tugas mengajar santri-santri junior. Santri ini memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu. “Santri memberikan penghormatan yang berlebihan terhadap kiainya”.⁵⁰ Kebiasaan ini menjadikan santri bersikap sangat pasif karena khawatir kehilangan barokah. Kekhawatiran ini menjadi salah satu sikap yang khas pada santri dan cukup membedakan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh siswa siswi lembaga kusus.

f. Sebagai Pemimpin Non Formal Sekaligus Pemimpin Spiritual

Kedudukan kiai sangat dekat dengan kelompok masyarakat lapisan bawah di desa-desa. Sebagai pemimpin masyarakat, kiai memiliki jamaah komunitas dan masa yang diikat oleh hubungan keguyuban dan ikatan budaya paternalistik. Petuah petuahnya selalu didengar, diikuti dan dilaksanakan oleh jamaah, komunitas dan masa yang dipimpinnya.⁵¹ Jelaskan, kiai menjadi seseorang yang ditirukan, oleh masyarakat, atau menjadi bapak masyarakat terutama masyarakat.

⁴⁷ Ali Maschan Moesa, *Kiai Dan Politik Dalamwacana Sipil Society*, (Surabaya: LEPKIS, 1999), h.60.

⁴⁸ Chozin Nusaha, *Epistemology Kitap Kuning Dalam Marzuki Wahid Suwendi Dan Saefudin Zuhri*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h.264.

⁴⁹ Muhammad Tholchah Hasan, *Santri Perlu Wawasan Baru*, (Dalam Santri No 6, Juni 1997), h.20.

⁵⁰ Jamali, Dalam Marzuki Wahid Suwendi Dan Saefudin Zuhri, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan Dan Trasformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), h.34.

⁵¹ Mastuhu, *Memberdayakan System Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h.111.

Sebagaimana yang telah Allah firmankan dalam Surah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن
 نَنزَعْنَكُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
 ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (Qs. An-Nissa[4] : 59)⁵²*

Dari ayat tersebut telah dijelaskan, secara derajat ulil amri merupakan derajat ketiga dalam penyebutan yaitu setelah Allah SWT dan Rosulullah SAW. Kiai adalah bagian dari ulil amri, sehingga kita patut mentaati saran dan ajakan dari ulil amri, selagi tidak menyimpang dan sesuai dengan ketentuan Allah.

Kepercayaan masyarakat yang begitu tinggi terhadap kiai dan didukung potensinya memecahkan berbagai problem sosio-psikis kultural, politik, religious menyebabkan kiai menempati posisi kelompok elit dalam struktur sosial dan politik dimasyarakat. Kiai sangat dihormati oleh masyarakat melebihi penghormatan mereka terhadap pejabat setempat. Petuah petuahnya memiliki daya pikat yang luar biasa, sehingga memudahkan baginya untuk menggalang masa baik secara kebetulan ataupun terorganisasi. Iya memiliki pengikut yang banyak jumlahnya dari kalangan santri dan semua lapisan mulai dari anak anak sampai dengan kelompok lanjut usia.⁵³

g. Sebagai Penggerak Kebangkitan Agama

Kuntowijoyo menegaskan bahwa kebangkitan agama dalam bentuk pembenahan lembaga pendidikan pesantren dan tarekat, islam pada abad ke-19, dipimpin oleh para kiai.⁵⁴ Melalui tarekat, pengaruh kiai makin menemukan momentum untuk berkembang makin luas. Bahkan kiai dianggap keramat, yaitu orang yang layak membimbing jamaah melakukan konsentrasi bertaqarub kepada Allah, sehingga dia dikeramatkan. Tindakan kiai dalam membina anggota baru-baru dalam tarekat benar-benar eksklusif

⁵² Al-Qur'an, Surah An-Nissa ayat 59, (Surakarta: Pustaka Al Hanan, 2009)

⁵³ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga 2007), h.29.

⁵⁴ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), h.81.

dan menunjukkan kekeramatannya sehingga mereka harus taat sepenuhnya tanpa adanya kritik sama sekali.

Pandangan masyarakat yang mengeramatkan kiai sebenarnya bukan karna dia membimbing tarekat semata, dia disucikan karena kelebihan atau keunggulannya dibidang ilmu dan amal yang menjadi khasya.⁵⁵ Dalam pesantren kiai adalah pemimpin tunggal yang megang hampir mutlak. Disini tidak ada orang yang lebih dihormati selain kiai.⁵⁶ Iya merupakan pusat kekuatan tunggal yang mengendalikan sumber-sumber, terutama pengetahuan dan wibawa, yang merupakan sandaran bagi santrinya.

h. Sebagai Pemegang Kekuasaan Tertinggi

Peran kiai dalam pendidikan pesantren adalah sebagai figur utama atau pemegang kekuasaan tertinggi yang sifatnya opsolut, sehingga dalam seluruh kegiatan yang ada dipesantren haruslah atas persetujuan kiai.⁵⁷

3. Pengertian Santri

Kata santri sendiri, menurut C. C Berg berasal dari bahasa India, shastri, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.⁵⁸ Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda. Dalam pandangannya asal usul kata “Santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.⁵⁹

Penggunaan istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren. Sebutan santri senantiasa berkonotasi mempunyai kiai.⁶⁰ Para santri menuntut pengetahuan ilmu agama kepada kiai dan mereka bertempat tinggal di pondok pesantren. Karena posisi santri yang seperti itu maka kedudukan santri dalam komunitas pesantren menempati posisi subordinat, sedangkan kiai menempati posisi superordinat.

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

⁵⁵ *Ibid*, h.30-31.

⁵⁶ Pratjarta Dirdjosandjota, *Memelihara Umat Kiai Pesantren Kiai Langgar Di Jawa*, (Yogyakarta: LKIS, 1999), h.156.

⁵⁷ Mohammad Takdir Ilahi, Kiai: Figure Elite Pesantren, *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol 12 No 2 (Juli-Desember, 2014), h.2.

⁵⁸ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), h.9.

⁵⁹ Yasmadi, *Modernisasi Pesan Tren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h.61.

⁶⁰ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), h.97.

- a. Santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kiai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.
- b. Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam iya berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah.⁶¹

Menurut M Ghazali santri mukim adalah santri menetap yang tinggal dengan kiai yang secara aktif menuntut ilmu dari seorang kiai. Dapat juga secara langsung sebagai pengurus pesantren, bertanggung jawab atas keberadaan santri lain, dan secara tidak langsung bertindak sebagai wakil kiai.⁶²

Ada dua motif seorang santri menetap sebagai santri mukim, yaitu:

- a. Motif menuntut ilmu artinya santri itu datang dengan maksud menuntut ilmu dari kiainya.
- b. Motif menjunjung tinggi akhlak, artinya seorang santri belajar secara tidak langsung agar santri tersebut setelah di pesantren akan memiliki akhlak yang terpuji sesuai dengan akhlak kiainya.⁶³

4. Keberagaman Santri

Keragaman santri yang ada di lingkungan pesantren menjadi sebuah ciri multikultural. Multikulturalisme dalam makna sederhana dipahami sebagai sebuah pengakuan, bahwa sebuah negara, atau masyarakat adalah beragam dan majemuk. Dan ini adalah sunnatullah yang tidak dapat ditolak. Dapat pula dipahami, bahwa multikulturalisme adalah sebagai “kepercayaan” kepada normalitas dan penerimaan keragaman.⁶⁴

Secara sederhana multikulturalisme berarti keberagaman budaya.⁶⁵ Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkadang pengakuan akan mertabat yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.⁶⁶ Sebenarnya ada tiga istilah yang kerap digunakan secara bergantian untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri dari keberagaman tersebut baik keberagaman agama, ras, bahasa dan budaya yang berbeda-beda yaitu peluralitas (*pelurality*), keberagaman (*diversity*), dan multikultural (*multicultural*).

Multikulturalisme disatu pihak merupakan yang menawarkan suatu paham dan pihak lain merupakan suatu pendekatan yang menawarkan paradikma kebudayaan untuk mengerti perbedaan-perbedaan yang selama ini ada ditengah-tengah masyarakat kita dan dunia. Perbedaan bila tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan konflik, yang bahkan akhir-akhir ini menjadi kenyataan. Salah satu syarat agar sikap multikultural efektif adalah bila kita

⁶¹ Abdul Qadir Jailani, *Peran Ulama Dan Santri*(Surabaya: Bina Ilmu, 1994), h.7-8.

⁶² M Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*.(Jakarta: CV Prasasti, 2003), h.23.

⁶³ *Ibid*, h.30.

⁶⁴ Addin, *Menguak Multikulturalisme Dipesantren* Vol 7, No 1 (Febuari 2013), h.181.

⁶⁵ Anshori LAI, *Trasformasi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Gaung Persada, 2010), h.134.

⁶⁶ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.75.

mau menerima kenyataan bahwa manusia bukan mahluk sempurna, manusia adalah mahluk yang selalu menjadi. Padahal agar dapat menjadi manusia membutuhkan sesama.⁶⁷

Multikulturalisme adalah suatu konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks keberagaman dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, dan agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman kita bahwa sebuah bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam atau multikultur. Bangsa yang multikultur adalah bangsa yang terdiri dari kelompok-kelompok etnik atau budaya yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existence* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain.⁶⁸ Sehingga, multikulturalisme tidak hanya mengakui adanya keragaman budaya, melainkan juga menghendaki adanya penghormatan dari masing-masing budaya yang berbeda. Pondok pesantren adalah salah satu contoh suatu organisasi atau kelompok yang di dalamnya terdapat berbagai budaya dan bahasa.

5. Pengertian Kesadaran Beragama

Secara bahasa, kesadaran berasal dari kata sadar “sadar” yang mempunyai arti insaf, yakin, tahu dan mengerti. Kesadaran berarti keadaan tahu, mengerti, dan merasa ataupun keinsafan.⁶⁹ Menurut Harun Nasution sebagaimana yang dikutip oleh Jalaludin bahwa pengertian agama berasal dari kata: a (tidak) dan am (pergi), agama mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat atau di warisi turun-temurun.⁷⁰

Kesadaran beragama adalah rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sikap mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek kognitif dan psikomotorik.⁷¹

Keasadaran beragama dalam pandangan Zakiyah Darajat, adalah aspek mental dan aktivitas agama. Aspek ini merupakan bagian atau segi agama yang hadir (terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi), dengan adanya kesadaran dalam diri seseorang yang akan ditunjukkan melalui aktivitas keagamaan.⁷² Sedang menurut Ahyadi kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman keTuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian.⁷³

⁶⁷ Andre Ata Ujan Dkk, *Multikulturalisme Belajar Hidup Dalam Perbedaan*. (Jakarta Barat: Pt. Indeks, 2009), h.15-17.

⁶⁸ Nanih Mahendrawati dan Ahmad Syafe’I, *Penganbangan Masyarakat Islam: Dari Ideology, Strategi Sampai Tradisi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h.34

⁶⁹ Anton M. Moeliono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet III. (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h.765.

⁷⁰ Jalaludin, *Psikologi Agama*, Cet III. (Jakarta: PT: Raja Grafindo Persada, 1998), h.12.

⁷¹ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), Cet III, h.37.

⁷² Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), cet 9, h.4.

⁷³ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama (kepribadian Muslim Pancasila)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), Cet III, h.37.

Kesadaran beragama dapat diukur dari aspek sistem nilai, cara pandang positif, serta konsisten perilaku atas ajaran agamanya.⁷⁴ Aspek kedua dari kesadaran beragama adalah cara pandang positif. Aspek ketiga dari kesadaran beragama adalah konsisten perilaku. Soedarsono menyebutkan bahwa konsistensi perilaku sebagai aspek dari kesadaran beragama menyangkut aspek praktis dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan sehari-hari.⁷⁵

Kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah SWT, yang di refleksikan di dalam pribadatan kepada-Nya baik yang bersifat *hablumminallah* maupun *hablumminannas*. Adapun kesadaran beragama pada remaja adalah :

- a. Taat melaksanakan kewajiban agama, seperti ibadah ritual, menjalin persaudaraan, saling tolong menolong, dan bersikap jujur.
- b. Menghindari diri dari sikap dan perilaku yang dilarang agama, seperti sikap permusuhan, saling curiga, munafik, mengambil hak orang lain (mencuri dan sebagainya) dan perilaku maksiat lainnya (berjudi dan minum-minuman keras).

Dengan demikian kesadaran beragama pada remaja dapat dilihat dari aspek *hablumminallah* maupun *hablumminannas*, seperti ibadah ritual, menjalin persaudaraan, saling tolong menolong, dan lain sebagainya. Kewajiban-kewajiban perintah agama ditetapkan dalam rangka mencari kebaikan dan kemaslahatan manusia khususnya generasi muda. Dapat diumpamakan sholat, Al-Qur'an dan hadits banyak menyeru kepada kaum muslimin untuk senantiasa menunaikannya.⁷⁶

Menurut Abdul Aziz Hayadi⁷⁷ tanda kesadaran beragama yang matang yaitu difrensiasi (bercabang), produktif, komprehensif, integral, dan keikhlasan pengabdian. Sedangkan ciri-ciri kesadaran beragama pada remaja yang sangat menonjol menurut Abdul Aziz Ahyadi adalah

- a. Pengalaman ke-Tuhanan makin bersifat individual.
- b. Keimanannya makin menuju realitas yang sebenarnya.
- c. Pribadatanya mulai disertai penghayatan yang tulus.

Dengan demikian kesadaran beragama pada remaja dapat dilihat dari pengalaman, keimanan, dan pribadatan yang menuju realitas yang sebenarnya disertai dengan penghayatan yang tulus. Individu yang sejak kecilnya dibimbing dengan pendekatan agama dan secara terus menerus mengembangkan diri dalam keluarga beragama cenderung akan mencapai kematangan beragama. Kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah SWT, yang direfleksikan kedalam pribadatan kepadaNya.⁷⁸

⁷⁴ Hasyim Hasanah, *Jurnal Faktor-Faktor Pembentukan Kesadaran Beragama Anak Jalanan*. Vol 10 No 2 (April 2015), h.3.

⁷⁵ Soemarno Soedarsono, *penyemaian jati diri*. (Jakarta: Elegsmedia Komputinde,2002), h.71.

⁷⁶ Haris Budiman, *Kesadaran Beragama Pada Remaja Islam*, *Jurnal pendidikan islam*, vol 6 (Mei 2015), h.22.

⁷⁷ *Ibid*, h.37.

⁷⁸ *Ibid*, h.23.

6. Faktor Yang Mempengaruhi Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama pada diri seseorang secara garis besarnya berasal dari dua faktor yaitu faktor internal (dari dalam atau pembawaan) dan faktor eksternal (dari luar atau lingkungan).

a. Faktor internal

Menurut Jalaluddin faktor intern, yaitu faktor dari manusia itu sendiri, karena manusia adalah homo religius (makhluk beragama) yang sudah memiliki fitrah untuk beragama.⁷⁹ Faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan antara lain adalah sebagai berikut:

1) Hereditas

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang di wariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur lainnya yang mencakup kognitif, afektif dan konatif. Menurut Sigmund Freud perbuatan yang buruk dan tercela jika dilakukan akan menimbulkan rasa bersalah (*sense of guilt*) dalam diri seseorang.

2) Tingkat usia

Meskipun tingkat usia bukan merupakan satu-satunya faktor perkembangan jiwa keagamaan seseorang, tetapi kenyataan ini dapat dilihat dari perbedaan pemahaman agama dari tingkat usia yang berbeda.

3) Kepribadian

Menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas dengan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian, dan setiap manusia memiliki kepribadian yang berbeda-beda, perbedaan tersebutlah membawa pengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

4) Kondisi jiwa seseorang

Bagaimanapun juga kondisi jiwa seseorang akan berpengaruh pada pandangan keagamaan, seorang yang mengidap pobia akan dicekam rasa takut yang irasional sehingga pandangannya terhadap agama akan dipengaruhi akan hal itu sedangkan orang normal akan memandang agama secara sadar dan dapat berpikir sehat.⁸⁰

b. Faktor Eksternal

Sarason, menyebutkan bahwa dukungan sosial adalah kondisi yang di liputi dengan informasi atau tindakan menyebabkan individu merasa diperhatikan, mendapatkan pertolongan pada saat membutuhkan.⁸¹

⁷⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2009), h.53.

⁸⁰ *Ibid*, h.241-246.

⁸¹ Hasyim Hasanah, *Jurnal Faktor-Faktor Pembentukan Kesadaran Beragama Anak Jalanan*, Vol 10, No 2 (April 2015), h.9.

Sedangkan menurut Kuntjoro mengartikan dukungan sosial sebagai informasi verbal dan non verbal, bantuan ril. Tingkah laku yang diberikan kelompok sosial tertentu, dan kehadiran yang memberikan keuntungan emosional, sehingga mempengaruhi perilaku individu tertentu.⁸²

Lingkungan yang dinilai berpengaruh bagi perkembangan jiwa beragama seseorang, karena lingkungan merupakan tempat di mana seorang hidup dan berinteraksi, lingkungan disini dibagi menjadi tiga, keluarga, instuisi dan masyarakat.⁸³

1) Lingkungan Keluarga

Pada dasarnya lingkungan keluargalah yang menjadi dasar pembentukan perilaku seorang, juga memberikan andil yang banyak dalam memberikan bimbingan keagamaan. Sebab sebelum seorang mengenal dunia luar mereka terlebih dahulu menerima norma dan pengajaran dari keluarganya, terutama orang tua dalam keluarga sangat menentukan pribadi anak dalam kepribadian terutama kesadaran beragama.

Sebagaimana yang telah Allah firmankan:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُلُوبًا أَنفُسَكُمُ وَأَهْلِيكُم نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (Qs. At-Tahrim [66] : 6)⁸⁴

2) Lingkungan Institusional

Jalaluddin mengemukakan bahwa “pendidikan agama dilembaga pendidikan bagaimana akan memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak didik. Karena pendidikan agama merupakan pendidikan nilai, sehingga kesadaran beragama lebih dititik-beratkan pada pembentukan kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.

Dengan demikian lingkungan sekolah/pesantren merupakan faktor yang potensial dalam rangka mendidik dan mengembangkan ajaran agama untuk anak didiknya.

⁸² Zs Kuntjoro, Dukungan Sosial, *jurnal Psikologi*. (Januari 2015), h.7.

⁸³ *Ibid*, h.55.

⁸⁴ Al-Qur'an, Surah At-Tahrim 6, (Surakarta: Pustaka Al Hanan, 2009)

Membiasakan suasana keagamaan melalui berbagai kegiatan keagamaan dan perilaku sehari-hari sehingga dapat meningkatkan kesadaran beragama bagi mereka.

3) Lingkungan Masyarakat

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam hidupnya saling membutuhkan satu sama lain. Maka dari itu lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor yang juga ikut mempengaruhi perkembangan sikap dan perilaku keagamaan seseorang.

Adapun lingkungan masyarakat yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan keagamaan dapat dibedakan menjadi tiga yaitu, pertama lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama, kedua lingkungan yang berpegang teguh pada tradisi agama tetapi tanpa dorongan batin, ketiga lingkungan yang mempunyai tradisi agama dengan sadar dan hidup dalam lingkungan agama.

Kesadaran beragama terjadi karena adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang tersusun secara hirarki dimana puncak dari kebutuhan tersebut adalah aktualisasi diri yang menyebabkan manusia menyatu dengan kekuatan transedental.⁸⁵

7. Dimensi-Dimensi Keagamaan (Religiusitas)

Kelengkapan yang sempurna yang dapat mengarahkan seseorang mencapai tingkat kesadaran agama adalah dengan terpenuhinya semua dimensi keagamaan. Dimensi-dimensi keagamaan ini seperti yang dikemukakan Glock and Stark dan ditulis oleh Dadang Kahmat ada lima.⁸⁶ yaitu

- a. Dimensi Ritual yaitu aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut. Misalnya pergi ketempat ibadah, berdoa pribadi, berpuasa, dan lain-lain.
- b. Dimensi Ideologis yang mengukur tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang bersifat dogmatis dalam agamanya. Misalnya menerima keberadaan Tuhan, malaikat dan setan, surga dan neraka, dan lain-lain.
- c. Dimensi Intelektual yaitu tentang seberapa jauh seseorang mengetahui, mengerti, dan paham tentang ajaran agamanya, dan sejauh mana seseorang itu mau melakukan aktivitas untuk semakin menambah pemahamannya dalam hal keagamaan yang berkaitan dengan agamanya. Secara lebih luas, dimensi intelektual ini menunjukkan tingkat pemahaman seseorang terhadap doktrin-doktrin agama tentang kedalaman ajaran agama yang dipeluknya.
- d. Dimensi Pengalaman berkaitan dengan seberapa jauh tingkat muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religious. Dalam islam dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah, perasaan bertawakal, perasaan khusuk ketika

⁸⁵ Djamaluddin Ancok Dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h.71-75.

⁸⁶ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h.53-54.

melaksanakan sholat, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat al-qur'an, perasaan syukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.⁸⁷

- e. Dimensi Konsekuensi dalam hal ini berkaitan dengan sejauh mana seseorang itu mau berkomitmen dengan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, menolong orang lain, bersikap jujur, mau berbagi, tidak mencuri, dan lain-lain. Aspek ini berbeda dengan aspek ritual, aspek ritual lebih pada perilaku keagamaan yang bersifat penyembahan/adorasi sedangkan aspek komitmen lebih mengarah pada hubungan manusia tersebut dengan sesamanya dalam kerangka agama yang dianut.⁸⁸

8. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren atau biasa disebut pesantren adalah lembaga tradisional tertua di Indonesia. Para sejarawan menyimpulkan bahwa lembaga pendidikan islam di Indonesia belum ada sebelum abad 18 M dan baru muncul pada abad 18 M dan awal 19 M.⁸⁹ Menurut para peneliti lembaga pendidikan ini sudah berdiri sebelum islam datang ke Indonesia. Pondok pesantren berasal dari dua bahasa asing yang berdeba. Pondok berasal dari bahasa arab *Fudug* yang artinya tempat menginap atau asrama, sedang pesantren dengan awalan pe- dan akhiran an, berasal dari kata santri dalam bahasa tamil yang berarti para penuntut ilmu atau diartikan juga guru mengaji.⁹⁰

Sementara menurut Abdurrahman Wahid pengertian pondok pesantren yaitu, adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitar, dalam komplek itu terdiri dari beberapa bangunan rumah kediaman pengasuh, sebuah surau majelis tempat pengajaran diberikan dan sarana tempat tinggal pesantren.⁹¹

Sedangkan menurut Ziemek bahwa pondok pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan yang ciri-cirinya dipengaruhi dan yang menentukannya pribadi para pendiri dan pemimpinya dan tidak mengikuti suatu pola jenis tertentu.⁹²

Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, lembaga ini memberikan pengajaran atau pendidikan agama dengan sistem sorongan, bandongan atau wetonan, serta para santri yang telah disediakan pondok tempat penginapan atau tempat tinggal.

- a. Elemen-elemen pesantren

Dalam lembaga pendidikan islam yang disebut pesantren memiliki elemen-elemen pokok yang menjadikan lembaga tersebut disebut sebagai pesantren.⁹³

⁸⁷ Djamari, *Agama Dalam Perpektif Sosiologi*. (Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Dirjen Dikti, 1988), h.68.

⁸⁸ H. Djalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), h.16.

⁸⁹ Imam Syafe'I, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, Jurnal: Pendidikan Islam*, Vol 8 (Mei 2017), h.6.

⁹⁰ Muhammad Daud Ali Dan Habibah Daud Ali, *Lembaga-Lembaga Islam Di Indonesia*, (Jakarta Utara: Pt Rajagrafindo Persada, 1995), h.145.

⁹¹ Agus Maksum, *Pondok Pesantren Modern*. (Cirebon: CV. Syntaz Corporation Indonesia, 2020), h.12.

⁹² Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), h.97.

1) Kiai

Kiai dalam lembaga pesantren adalah elemen penting dan sekaligus sebagai tokoh sentral dan esensial, karena dialah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan terkadang juga pemilik tunggal sebuah pesantren. Kiai adalah pemimpin tertinggi dan sebagai kunci dalam pondok pesantren.⁹⁴ Sehingga maju-mundurnya suatu pesantren amat tergantung pada pribadi kiainya, terutama oleh adanya keahlian dan kedalaman ilmu agamanya, wibawa dan kharisma kiai serta keterampilannya dalam mengelola pesantrennya.

2) Masjid

Secara harfiah masjid diartikan sebagai tempat duduk atau setiap tempat yang dipergunakan untuk beribadah. Masjid juga berarti tempat shalat berjamaah atau tempat shalat untuk umum.⁹⁵ Menurut Zamakhsyari Dhofier masjid merupakan bangunan yang sangat penting, karena sebelum berdirinya pesantren masjid adalah yang paling utama dibangun.⁹⁶ Sedang menurut Ahmad Tafsier masjid cakupannya sama dengan pondok.⁹⁷ Masjid yang bila dilihat dari model atau bentuk bangunannya pada umumnya adalah sebuah bangunan utama yang berbentuk kerucut atau limas dengan simbul atau logo bintang-bulan sabit di atasnya, yang lazim disebut kubah, dan dengan adanya ruangan kecil disalah satu samping bagian ruangan tersebut yang menghadap kearah kiblat (*Ka'bah-Baitullah di Makkah*) yang disebut pengimanan, sebagai tempat pemimpin (imam) shalat dalam memimpin ibadah shalat wajib.

3) Santri

Santri adalah orang yang mengaji atau menginap di pesantren.⁹⁸ Istilah santri sebenarnya memiliki dua konotasi atau pengertian. Pertama, adalah santri yang berpengertian orang muslim shaleh yang memeluk agama islam dengan sungguh-sungguh dan dengan teliti menjalankan perintah-perintah agama islam sebagaimana yang diketahuinya, sambil membersihkan aqidah (keyakinan) nya dari syirik (mensekutukan Tuhan) yang terdapat di daerahnya. Menurut tradisi pesantren terdapat dua kelompok santri yaitu santri mukin dan santri kalog.⁹⁹

4) Pondok

Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari bahasa arab *fundung*. Yang berarti hotel atau asrama, atau penginapan. Ada

⁹³ Hariadi, *Evaluasi Pesantren*, (Yogyakarta: Printing Cemerlang 2015), h.17.

⁹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta:Kalam Mulia, 2010), h.145.

⁹⁵ Husbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia Lintas Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangannya*. (Jakarta: Rajawali Pres, 1999), h.132

⁹⁶ Agus Maksum, *Pondok Pesantren Modern*. (Cirebon: CV. Syntaz Corporation Indonesia, 2020), h.14.

⁹⁷ *Ibid*, h.15.

⁹⁸ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. (Jakarta: Paramadina, 1977), h.19.

⁹⁹ Abdul Qodir Jailani, *Peran Ulama dan Santri*. (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), h.7-8.

beberapa alasan kenapa pondok harus ada asrama. Pertama, kemasyuran seorang kiai dan kedalaman ilmu pengetahuan tentang islam menarik santri-santri dari jauh. Kedua, hampir semua pesantren berada di pedesaan dimana tidak tersedia perumahan. Ketiga, ada sikap timbal balik antara santri dan kiai, dimana para santri menganggap kiainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedang kiai menganggap para santri sebagai titipan tuhan yang harus senan tiasa dilindungi.¹⁰⁰

5) Pengajaran Ilmu-Ilmu Keislaman

Pengajaran ilmu-ilmu agama islam dipesantren, pada umumnya dilaksanakan melalui pengajian kitab-kitab islam klasik (yang lazim disebut kitab kuning). Namun, pada sebagian pesantren, khususnya pada pesantren yang tergolong pesantren modern (khalaf) dalam pengajaran ilmu-ilmu agama islam ada yang memakai kitab-kitab yang berbahasa arab yang tidak tergolong kitab-kitab klasik.

9. Peran dan Fungsi Pondok Pesantren

a. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Keagamaan

Istilah agama disebut dalam sumber utama islam, yaitu Al-quran dan hadist Nabi Muhammad SAW. Dengan kata-kata din. Predikat din untuk islam lebih kena dari pada sebutan agama yang bukan istilah produk islam sendiri. Pengertian din dalam islam adalah ajaran yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada para Nabi dan Rasulnya, sebagai petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat.¹⁰¹

Fenomena pondok pesantren yang menjadi ciri kepribadiannya adalah jiwanya, yaitu roh yang mendasari dan merasapi kegiatan yang dilakukan oleh keluarga pondok. Roh tersebut dirumuskan oleh K.H. Imam Zarkasyi dengan pasca jiwa pondok, yaitu berupa keikhlasan, kesederhanaan, persaudaraan, menolong diri sendiri, kebebasan.

Pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan-*tafaqquh fiddin* mempunyai fungsi pemeliharaan, dan peletarian islam. Pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan, diantaranya menjadikan fungsi masjid sebagai pusat keagamaan, seperti menentukan atau menengahkan perselisihan hukum, melaksanakan pernikahan maupun perceraian, mengadakan pengajian, siraman rohani, serta menentukan perencanaan segala kegiatan didalamnya.

b. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Sosial

Perubahan sosial dewasa ini bersifat massal, cepat, terus-menerus, berfariasi, dan tidak mudah diramalkan dimana arahnya. Perubahan-perubahan itu meliputi berbagai kelompok masyarakat secara kualitatif maupun kuantitatif, dan bersifat global, serta menjangkau keberbagai sudut dengan cukup merata, dan mendalam.

Pondok pesantren tidak luput dari proses perubahan yang menjadi secara menyeluruh dan global itu. Cita-cita santri zaman sekarang tidak sama lagi dengan cita-cita santri zaman

¹⁰⁰ Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: AP3DS, 1984), h.44-47.

¹⁰¹ Andi Sasono, Didin Hafiduddin, Saefudin, *Solusi Islam Atas Problematika Umat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h.116.

dulu. Pondok pesantren berusaha mengubah masa depan pondok pesantren, bukan hanya mampu memproduksi kiai, ahli dakwah, ahli hadist, ahli membaca kitab klasik (kitab kuning) dan lain sebagainya yang berhubungan langsung dengan keagamaan. Namun lebih dari itu, dengan perantara jalur pendidikan pesantren diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berpengatahuan luas, menguasai segala bidang-bidang pengetahuan dan mampu menyatukan peran ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum.¹⁰²



¹⁰² *Ibid*, h.45.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an, Surah R-Rum ayat 30, Surakarta: Pustaka Al Hanan. 2009
- Abudul Qodir Jailani, *Peran Ulama dan Santri*. (Surabaya: Bina Ilmu, 1994)
- Ali Maschan Moesa, *Kiai Dan Politik Dalamwacana Sipil Society*, (Surabaya: LEPKIS, 1999)
- Anton M. Moeliono,dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet III. Jakarta: Balai Pustaka.1990
- Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2001
- Al-Qur'an, Surah Al-Hajj ayat 32, Surakarta: Pustaka Al Hanan. 2009
- Abdul Qadir Jailani, *Peran Ulama Dan Santri*(Surabaya: Bina Ilmu, 1994)
- Addin, *Menguak Multikulturalisme Dipesantren Vol 7, No 1* (Febuari 2013)
- Agus Maksun, *Pondok Pesantren Modern*. Cirebon: CV. Syntaz Corporation Indonesia. 2020
- Ardi, Wawan Cara Dengan peneliti,Rekam Hp, Waykanan 30 Juli 2020
- “Arti Peranan” (On-line), tersedia di: [.https://m.wikipedia.org/wiki/peranan](https://m.wikipedia.org/wiki/peranan) 30 sep 2020 Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia.2009), cet 9
- Andre Ata Ujan Dkk, *Multikulturalisme Belajar Hidup Dalam Perbedaan*. Jakarta Barat: Pt. Indeks. 2009
- Andi Wibowo, *Peran Pondok Pesantren Al-Haidar Dan Pembinaan Remaja Desa Penjalin Brangsong Kendal Skripsi*, studi kasus di pondok pesantren Al-Haidar Desa Penjalin Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal ,Semarang: UIN Walisongo. 2016
- Ahmad yusuf afiffurrohman, *pengaruh bimbingan agama terhadap tingkat kesadaran beragama santri di pondok pesantren nurul hikmah jepara jawa tengah*, Skripsi, studi kasus pondok pesantren Nurul Hikmah, Bangsri Jepara Jawa Tengah, Jakarta: UIN Syafif Hidayatullah. 2016
- Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: CV Budi Utama, cet 1. 2018
- Andi Sasono, Didin Hafiduddin, Saefudin,*Solusi Islam Atas Problematika Umat*, Jakarta: Gema Insani Press. 1998
- Anshori LAI, *Trasformasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaung Persada. 2010
- Abuddin Nata, *Psikologi Pendidikan Islam*, Depok: Rajawali Pers, Cet 1. 2018
- Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011
- Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011)
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010
- Chozin Nusaha, *Epistemology Kitap Kuning Dalam Marzuki Wahid Suwendi Dan Saefudin Zuhri*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999)

“Definisi dan Pengertian Kesadaran Beragama” (On-line) tersedia di <https://didefinisipengertian.blogspot.com>. Mei 2015

Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2002

Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso, Kenakalan Remaja Dan Penanganannya, *Jurnal Penelitian dan PPM*, vol 4, no 2. Juli 2017

Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008

Djamaluddin Ancok Dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1994

Djamari, *Agama Dalam Perpektif Sosiologi*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Dirjen Dikti. 1988

Enny Radjab Dan Andi Jam'an, *Metodelogi Penelitian Bisnis* (Makassar: Lembaga Dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar, 110M)

Firman Ariansa, “Peran Kyai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Walisongo Kota Bumi Lampung Utara” (Skripsi, Studi Kasus Pondok Pesantren Walisongo Kota Bumu Lampung Utara), (Bandar Lampung: UIN Lampung, 2017)

Hariadi, *Evaluasi Pesantren*, Yogyakarta: Printing Cemerlang. 2015

Hasyim Hasanah, *Jurnal Faktor-Faktor Pembentukan Kesadaran Beragama Anak Jalanan*. Vol 10 No 2. April 2015

Haris Budiaman, kesadaran beragama pada remaja islam, *Jurnal pendidikan islam*, vol. 6. mei 2015

Halaluddin, “*Mengenal Lebih Dekat Dengan Pendekatan Fenomonologi: Sebuah Penelitian Kualitatif, Artikel Mengenal Kualitatif*”. 2017

H. Djalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Press. 2016

Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat* (Jakarta: Pustaka Beta, 2007)

Husbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia Lintas Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangannya*. Jakarta: Rajawali Pres. 1999

Imam Syafe'I, Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, *Jurnal: Pendidikan Islam*, Vol 8. Mei 2017

Iys Nur Handayani, Suisanto. Metode Sorongan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Pada Anak, “*Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*”. Vol 3 No 2. Juni 2018

Jalaludin, *Psikologi Agama*, Cet III. Jakarta: PT: Raja Grafindo Persada. 1998

Jamali, Dalam Marzuki Wahid Suwendi Dan Saefudin Zuhri, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994)

“Kenakalan Remaja” (On-line), tersedia di: https://id.m.wikipedia.org/wiki/kenakalan_remaja 28 november 2020

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991)

- Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013
- Muhammad Daud Ali Dan Habibah Daud Ali, *Lembaga-Lembaga Islam Di Indonesia*, Jakarta Utara: Pt Rajagrafindo Persada. 1995
- Mastuhu, *Memberdayakan System Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Trasformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga 2007)
- Muhammad Tholchah Hasan, *Santri Perlu Wawasan Baru*, (Dalam Santri No 6, Juni 1997)
- Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M. 1986
- M. Dian Nafi, et.al, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: Institute for Training and Development Amherst MA. 2007
- M. Syamsul Huda, *Kiai Tabib*. Yogyakarta: Lkis. 2020
- Muhaimin, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993)
- Mohammad Takdir Ilahi, Kiai: Figure Elite Pesantren, *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol 12 No 2 Juli-Desember. 2014
- M Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: CV Prasasti, 2003
- Millah, *Jurnal Studi Agama* Vol.XVI, No. 1. Agustus 2016
- Moh Lufti Khorudin, "Peran Kyai Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang" (Skripsi, Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang), (Malang: UIN Malang, 2008)
- Mohammad Takdir Ilahi, Kiai: Figure Elite Pesantren, *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol 12 No 2 (Juli-Desember, 2014)
- Masnir, "Peranan Remaja Masjid Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Bagi Remaja Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polman" Skripsi, studi kasus remaja masjid di desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polman, Makassar: UIN Alauddin. 2012
- Nanih Mahendrawati dan Ahmad Syafe'I, *Penganbangan Masyarakat Islam: Dari Ideology, Strategi Sampai Tradisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001
- Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta : PT Rajagrafinda Persada, 2008)
- Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, . 1977
- Nurrizki Ardiyansyah, "Peranan Komunikasi Orang Tua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus", Skripsi, studi kasus mencegah kenakalan remaja, Lampung: Uin Raden Intan Lampung. 2017
- Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan* (Jakarta : PT RajaGrafinda Persada, 2008)

- Nur Uhbiyati, *Long Life Education : Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Lansia*, Semarang: Walisongo Press. 2009
- Paulus Wirutomo, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: Rajawali. 1981
- Pratjarta Dirdjosandjota, *Memelihara Umat Kiai Pesantren Kiai Langgar Di Jawa*, (Yogyakarta: LKIS, 1999)
- Sukanto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press. 2002
- Rulan Ahmadi, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)
- Rahayu Puspaningrum, *“Peran Modin Dalam Proses Pernikahan”*. Skripsi, Studi Kasus Desa Deyangan Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang, Salatiga: Iain Salatiga. 2018
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2013
- Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam Kyai Dan Pesantren*, (Yogyakarta, Elsaq Press, 2007)
- Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunnikasi*, Jakarta: PT Rineka Cipta. 1995
- Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta, eLSAQ Press, 2007)
- Suharsismi Arikunto, *Dasar-dasar Research* Bandung: Tarsito
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2013
- Sandu Siyoto, Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing. cet 1. 2015
- Syamsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Pranada Media. 2008
- Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara. 2003)
- Soemarno Soedarsono, *penyemaian jati diri*. Jakarta: Elegsmedia Komputinde. 2002
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1*, Yogyakarta: Andi Ofset. 1995
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2008
- Sugiono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D* bandung: Alfabeta. 2018
- Sulaiman, dkk. *Akhlaq ilmu Tauhid*, Jakarta: Pt. Karya Uni Press. 1992
- WS. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, Jakarta, Garamedia. 1998
- Wahyu Nugroho, *Peranan Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Keberagaman Remaja*, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol 8, No 1. Juni 2016
- Yasmadi, *Modernisasi Pesan Tren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005)
- Zakiah Daradjat, *Problema Remaja di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang. 1985

Ziemak, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren Dan Masyarakat. 1986

Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: AP3DS, 1984)

Zs Kuntjoro, Dukungan Sosial, *jurnal Psikologi*. (Januari 2015)

